

PRODUKSI GARAM INDONESIA

1.1 Neraca Garam Nasional

Neraca garam nasional merupakan perbandingan antara kebutuhan, produksi, ekspor, dan impor komoditas garam secara nasional dalam suatu periode tertentu. Dengan menyusun neraca garam nasional, dapat dilihat gambaran secara umum dan menyeluruh terhadap kegiatan ekonomi komoditas garam, yang meliputi parameter kebutuhan, produksi, ekspor, dan impor sehingga sangat bermanfaat dalam melakukan evaluasi kebijakan yang akan datang.

Secara rutin setiap tahun neraca garam nasional disusun secara bersama-sama oleh 4 (empat) instansi yang mengelola komoditas garam baik dari segi kebutuhan, produksi, perdagangan (ekspor dan impor) maupun pendataannya. Keempat instansi tersebut diantaranya adalah Kementerian Perindustrian (sisi kebutuhan), Kementerian Kelautan dan Perikanan (sisi produksi), Kementerian Perdagangan (ekspor dan impor), dan Badan Pusat Statistik (sisi pendataan).

Tabel 1. Neraca Garam Nasional Tahun 2011-2014

No	Uraian	Tahun				Kenaikan Rata-Rata (Persen)	
		2011	2012	2013	2014	2011-2014	2013-2014
Satuan: Ton							
A	Kebutuhan	3.228.750	3.270.086	3.573.954	3.611.990	3,88	1,06
	Garam Konsumsi	1.426.000	1.466.336	1.546.454	1.483.115	1,40	-4,10
	a. Rumah Tangga	747.000	732.645	746.454	511.390	-10,51	-31,49
	b. Industri Aneka Pangan	269.000	282.000	300.000	446.725	20,04	48,91
	c. Industri Pengasinan Ikan	410.000	451.691	500.000	525.000	8,62	5,00
	Garam Industri	1.802.750	1.803.750	2.027.500	2.128.875	5,82	5,00
	a. Industri CAP dan Farmasi	1.600.000	1.601.000	1.822.500	1.913.625	6,30	5,00
	b. Industri Non CAP (perminyakan, kulit, tekstil, sabun dsb)	202.750	202.750	205.000	215.250	2,04	5,00
B	Produksi	1.113.118	2.071.601	1.087.715	2.192.168	46,72	101,54
	a. PT. Garam (Persero)	156.713	307.348	156.829	315.000	49,33	100,86
	b. Garam Rakyat	956.405	1.764.253	930.886	1.877.168	46,29	101,65
C	Ekspor	1.917	2.624	2.849	2.166	7,16	-23,97
D	Impor	2.615.202	2.314.844	2.020.933	2.251.577	-4,26	11,41
	Garam Konsumsi	923.756	495.073	277.475	473.133	-6,62	70,51

Garam Industri CAP dan Non CAP	1.691.446	1.819.771	1.743.458	1.778.444	1,80	2,01
--------------------------------	-----------	-----------	-----------	-----------	------	------

Catatan:

1. Sumber Data: KKP, Kemenperin, Kemendag, dan BPS (2015)
2. Produksi Garam Rakyat tahun 2014 sebesar 2.502.891,19 ton dengan penyusutan 25% = 1.877.168 ton
3. Tahun 2014 Impor garam konsumsi hanya peruntukan Garam Industri Aneka Pangan Tertentu, rekomendasi Rakor 6 Juni 2014 hanya 283.040 ton, khusus seasoning dan noodle
4. Total Impor garam tahun 2014 sebesar 2.251.577 ton, dengan rincian Industri Aneka Pangan 473.133 ton, Industri Farmasi 2.370,6 ton, Industri CAP 1.666.145,7 ton, Industri lain-lain 109.927,8 ton (Kemendag, 31 Desember 2014)
5. Pertumbuhan Kebutuhan garam rata-rata per tahun sebesar 5%

Kebutuhan garam Nasional semakin meningkat dari tahun ke tahun dimana kebutuhan garam dibagi atas 2 (dua) macam yaitu (1) garam konsumsi adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku produksi bagi industri garam konsumsi beryodium (garam meja), untuk aneka pangan (memiliki NaCl minimal 94,7 persen) dan pengasinan ikan; (2) garam industri adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri dengan kadar NaCl minimal 97 persen. Garam industri belum dapat diproduksi didalam negeri sehingga semuanya berasal dari impor.

Kebutuhan garam nasional tahun 2014 mencapai 3,61 juta ton, terdiri dari garam konsumsi sebesar 1,48 juta ton dan garam industri 2,13 juta ton. Dari tahun 2011, pertumbuhan kebutuhan garam industri rata-rata mencapai 5,82 persen per tahun sedangkan pertumbuhan garam konsumsi rata-rata mencapai 1,40 persen per tahun. Kebutuhan garam konsumsi terdiri dari kebutuhan rumah tangga sebanyak 511 ribu ton, kebutuhan industri aneka pangan sebanyak 447 ribu ton, dan industri pengasinan ikan sebanyak 525 ribu ton. Sedangkan kebutuhan garam industri terdiri dari industri *Chlor Alkali Plant* (CAP) dan farmasi sebesar 1,91 juta ton, dan industri non CAP sebesar 215 ribu ton.

Kebutuhan garam industri sebagian besar dipenuhi oleh pasokan impor untuk industri CAP dan non CAP sebesar 1,78 juta ton atau mencapai 83,54 persen. Artinya produksi garam industri di dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan garam industri nasional. Hal ini terkait dengan kadar NaCl untuk garam industri cukup tinggi dibandingkan garam konsumsi, sehingga perlu pembinaan dari sisi teknologi kepada produsen garam di dalam negeri untuk dapat menghasilkan garam industri agar tidak tergantung kepada pasokan impor. Meskipun demikian, pembinaan kepada produsen garam konsumsi juga tetap dilakukan untuk meningkatkan kualitas garam yang dihasilkan terutama teknologi perebusan garam sebagai antisipasi terhadap cuaca yang sering kali tidak mendukung.

Produksi garam konsumsi nasional tahun 2014 mencapai 2,19 juta ton, berasal dari PT Garam (Persero) sebesar 315 ribu ton dan garam rakyat sebesar 1,88 juta ton. Garam rakyat merupakan produksi yang berasal dari kabupaten/kota Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dan Non PUGAR (swadaya masyarakat). Produksi garam rakyat tahun 2014 mencapai 2,50 juta ton, untuk mendapatkan garam siap pakai maka garam rakyat masih melalui proses penguapan sampai garam benar-benar kering sehingga volume produksi

akan berkurang 25 persen. Sehingga volume produksi garam rakyat tahun 2014 menjadi 1,88 juta ton.

Berdasarkan neraca garam nasional, kebutuhan garam konsumsi nasional telah dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri bahkan mengalami surplus sebanyak 394 ribu ton. Impor garam konsumsi sebanyak 473 ribu ton hanya peruntukkan garam industri Aneka Pangan tertentu khusus *seasoning* dan *noodle*. Sedangkan jumlah garam yang diekspor mencapai 2,16 ribu ton.

Kegiatan ekspor dan impor komoditas garam terekam dalam kode HS 2501.00.10.00; 2501.00.20.00; 2501.00.50.00; 2501.00.90.10; dan 2501.00.90.90. Khusus terkait impor komoditas garam, telah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 58/M-DAG/PER/9/2012 tentang ketentuan impor garam. Tabel berikut menyajikan data hasil kegiatan ekspor dan impor komoditas garam menurut negara tujuan dan negara asal yang bersumber dari <http://comtrade.un.org/data/>.

Tabel 2. Ekspor Komoditas Garam Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2012-2014

Satuan: Kg

No	Negara Tujuan	Tahun			Pertumbuhan (%) 2012-2014
		2012	2013	2014	
1	Timor-Leste	1.434.367	1.944.717	1.670.042	10,73
2	Philippines	713.000	620.000	620.000	-6,52
3	Japan	300.227	235.436	208.423	-16,53
4	Germany	20	2.000	24.500	5.512,50
5	Malaysia		1.000	8.999	-
6	Lainnya	176.822	45.934	13.832	-71,95
	Total	2.624.436	2.849.087	2.545.796	-1,04

Sumber: <http://comtrade.un.org/data/>
(2015)

Tabel 3. Impor Komoditas Garam Berdasarkan Negara Asal Tahun 2012-2014

Satuan: Kg

No	Negara Asal	Tahun			Pertumbuhan (%) 2012-2014
		2012	2013	2014	
1	Australia	1.648.541.000	1.588.514.023	2.004.025.008	11,26
2	India	565.731.000	330.750.000	235.736.169	-35,13
3	China	5.980.918	496.049	24.471.771	2.370,82
4	New Zealand	1.574.000	1.727.975	2.188.000	18,20
5	Thailand	173.791	195.142	487.045	80,94
6	Lainnya	1.005.046	1.246.521	1.252.697	12,26
	Total	2.223.005.755	1.922.929.710	2.268.160.690	2,23

Sumber: <http://comtrade.un.org/data/>
(2015)

1.2 Garam Rakyat

Produksi garam rakyat secara nasional merupakan total dari produksi hasil program PUGAR dan Non PUGAR. Produksi garam rakyat pada tahun 2015 mencapai 2,92 juta ton yang dihasilkan dari tambak garam yang terdapat di 44 kabupaten/kota dengan total luas tambak mencapai 26 ribu hektar. Berdasarkan volume produksi dan luas tambak tersebut maka produktivitas tambak secara nasional dapat dihitung sebesar 112,87 ton/hektar.

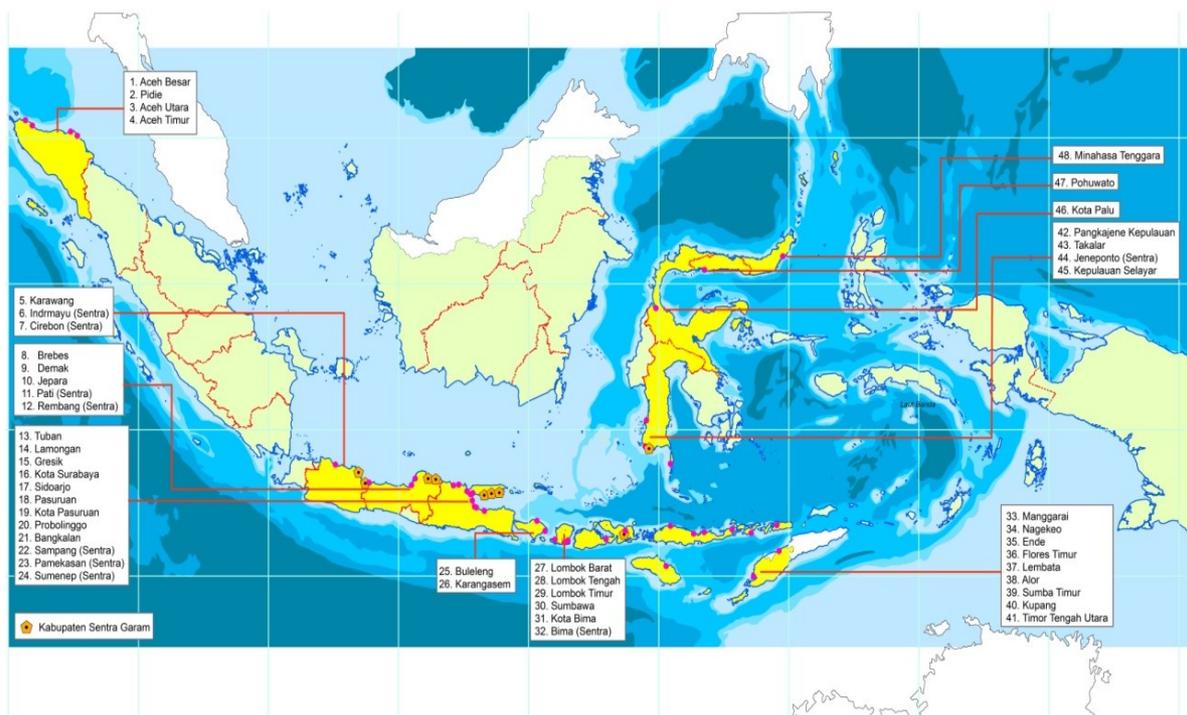
Tabel 4. Produksi Tambak Garam Rakyat, 2011-2015

Uraian	Tahun					Kenaikan Rata-Rata (Persen)	
	2011	2012	2013	2014	2015	2011-2015	2014-2015
Produksi (ton)	1.623.786	2.473.716	1.163.608	2.502.891	2.915.461	32,74	16,48
Luas Lahan (ha)	20.066	22.632	25.098	23.411	25.830	6,82	10,34
Produktivitas Lahan (ton/ha/musim)	67,27	91,70	39,62	89,72	112,87	32,94	25,80
Jumlah Tenaga Kerja (orang)	13.639	30.668	28.723	20.106	21.050	23,30	4,70
Musim Panas	4 bulan	5 bulan	2 bulan	5 bulan	6 bulan		

Keterangan:

1. Sumber: Ditjen PRL - KKP (diolah) 2015
2. Produksi PUGAR dan Non PUGAR

Selama tahun 2011 sampai dengan 2015, produksi garam rakyat mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 32,74 persen per tahun. Pada tahun 2011 produksi garam rakyat secara nasional sebesar 1,62 juta ton meningkat menjadi 2,92 juta ton pada tahun 2015. Penurunan produksi garam rakyat pada tahun 2013 merupakan produksi paling rendah selama 5 tahun terakhir, yaitu hanya mencapai 1,16 juta ton dengan produktivitas sebesar 39,62 ton/hektar/musim. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pendeknya musim panas pada tahun tersebut, yaitu hanya sekitar 2 (dua) bulan. Produksi garam rakyat nasional masih sangat bergantung pada cuaca dan iklim yang terjadi sepanjang tahun, jika musim kemarau pendek maka akan langsung berdampak pada produksi garam yang menurun.



Gambar 1. Peta Lokasi Produksi Garam Rakyat 2015

Berdasarkan hasil produksi menurut kabupaten/kota tahun 2015, maka produksi garam tertinggi terdapat di Kabupaten Cirebon yaitu 438 ribu ton dengan luas tambak garam mencapai 3.858 hektar sekaligus merupakan daerah dengan tambak garam terluas. Sedangkan produksi terendah ada di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan volume sebesar 315,10 ton yang dihasilkan dari tambak garam seluas 17,00 hektar.

Tabel 5. Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Garam Rakyat Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2015

N o.	Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha/Musim)	Keterangan
1	Aceh Utara	1.781,00	13,00	137,00	Rebusan
2	Aceh Besar	800,00	67,60	11,83	Rebusan
3	Aceh Timur	554,84	18,13	30,60	Rebusan
4	Pidie	6.000,00	24,72	242,72	Rebusan
5	Karawang	8.446,00	161,00	52,46	
6	Cirebon	435.439,00	3.858,00	112,87	
7	Indramayu	317.122,36	2.714,00	116,85	
8	Brebes	53.629,50	430,00	124,72	
9	Demak	130.118,00	1.271,00	102,37	
10	Jepara	56.614,30	501,02	113,00	
11	Pati	381.704,00	2.838,11	134,49	
12	Rembang	218.491,00	1.568,65	139,29	
13	Tuban	29.425,14	272,06	108,16	
14	Lamongan	38.804,00	213,00	182,18	
15	Pasuruan	19.354,40	266,55	72,61	

N o.	Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha/Musim)	Keterangan
16	Kota Pasuruan	12.490,00	116,00	107,67	
17	Probolinggo	23.004,51	359,82	63,93	
18	Gresik	16.535,73	163,52	101,12	
19	Sidoarjo	17.720,52	242,95	72,94	
20	Kota Surabaya	86.226,86	894,54	96,39	
21	Bangkalan	9.500,00	178,84	53,12	
22	Sampang	398.983,61	3.064,55	130,19	
23	Pamekasan	123.534,65	929,00	132,98	
24	Sumenep	236.117,96	2.068,00	114,18	
25	Karangasem	720,14	10,42	69,11	Rebusan
26	Buleleng	9.827,48	33,45	293,80	Rebusan
27	Sumbawa	3.306,35	101,93	32,44	
28	Kota Bima	1.688,10	29,40	57,42	
29	Bima	152.439,20	1.743,02	87,46	
30	Lombok Barat	4.355,00	142,10	30,65	Rebusan
31	Lombok Tengah	2.788,23	55,56	50,18	Rebusan
32	Lombok Timur	12.228,70	263,80	46,36	
33	Kupang	2.350,70	54,78	42,91	
34	Ende	351,00	22,32	15,73	
35	Timor Tengah Utara	1.100,70	7,50	146,76	Rebusan tidak dominan
36	Alor	315,10	17,00	18,54	
37	Sumba Timur	846,13	42,00	20,15	
38	Manggarai	441,00	10,00	44,10	
39	Nagekeo	2.478,89	180,00	13,77	
40	Pohuwato	709,83	87,20	8,14	Rebusan
41	Pangkep	42.268,31	420,98	100,40	
42	Takalar	14.243,00	104,00	136,95	
43	Jeneponto	40.274,30	434,66	92,66	
44	Kep. Selayar	331,65	15,00	22,11	
Total		2.915.461,17	25.830,34	112,87	

Keterangan:

1. Sumber: Ditjen PRL, diolah (2015)
2. Produksi PUGAR dan Non PUGAR

Jika dilihat dari produktivitas lahannya, Kabupaten Buleleng memiliki produktivitas lahan tertinggi yaitu 293,80 ton/hektar. Produktivitas lahan dapat dipengaruhi oleh intensitas cahaya matahari (musim), jumlah tenaga kerja, ketinggian pasang-surut air laut, dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Sementara itu produktivitas lahan paling rendah terdapat di Kabupaten Pohuwato yaitu sebesar 8,14 ton/hektar.

Dalam mewujudkan Swasembada Garam Nasional, mulai tahun 2011 Kementerian Kelautan dan Perikanan melaksanakan kegiatan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) sebagai bagian dari PNPM Mandiri Kelautan dan

Perikanan. Kegiatan PUGAR yang baru dimulai pada tahun 2011 sudah memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sektor kelautan dan perikanan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan melalui pemenuhan garam konsumsi didalam negeri yang selama ini masih dipenuhi oleh garam impor, sejak tahun 2012 Indonesia sudah tidak melakukan importasi garam konsumsi sehingga swasembada garam konsumsi sudah tercapai.

Program PUGAR bertujuan untuk meningkatkan produksi dan kualitas garam rakyat serta kesejahteraan petambak garam rakyat melalui prinsip pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui prinsip *bottom-up*, artinya masyarakat petambak garam secara partisipatif berperan aktif mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan lahan dan air laut, penyediaan sarana dan prasarana produksi, pemilihan dan pemanfaatan teknologi, sesuai dengan kondisi dan potensi setempat. Tabel berikut menyajikan keragaan PUGAR selama tahun 2011 sampai dengan 2014.

Tabel 6. Keragaan PUGAR Tahun 2011-2014

No.	Rincian	2011		2012		2013		2014	
		Target	Realisasi	Target	Realisasi	Target	Realisasi	Target	Realisasi
1	Jumlah Kabupaten	40	40	40	40	42	42	43	43
2	Jumlah Kelompok	750	1.728	3.035	3.473	3.347	3.521	898	2.268
3	Jumlah Petambak	14.400	16.399	29.746	32.610	22.422	32.447	6.289	18.802
4	Jumlah BLM (Rp. 000)	72.000.000	69.021.870	84.736.300	84.541.835	54.952.400	54.394.803	37.192.500	36.326.344
5	Luas Lahan Produksi (Ha)	4.365	10.973	16.570	20.871	22.043	24.208	26.834	27.898
6	Produksi Garam (Ton)	349.200	856.357	1.326.018	2.020.110	1.845.000	1.041.473	2.500.000	2.502.891
7	Produktivitas (Ton/Ha)	80,00	78,04	80,03	96,79	83,70	43,02	93,17	89,72
8	Musim Panas		4 bulan		5 bulan		2 bulan		5 bulan

Sumber: Laporan Akhir PUGAR (2014)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa produksi garam PUGAR sangat bergantung pada lama tidaknya musim panas yang terjadi sepanjang tahun. Realisasi produksi garam PUGAR pada tahun 2013 merupakan produksi yang paling rendah dibandingkan dengan tahun lainnya sebagai akibat dari pendeknya musim panas yang terjadi pada tahun tersebut. Sementara itu, peran anggaran pemerintah terhadap produksi garam PUGAR dirasa masih belum maksimal. Hal ini terlihat pada anggaran BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) di tahun 2014 yang merupakan anggaran terendah (Rp 36,33 milyar) dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi realisasi produksi garam PUGAR merupakan yang tertinggi (2,50 juta ton) dibandingkan tahun sebelumnya.

Meskipun demikian, secara umum hasil kinerja PUGAR selama ini sudah memberikan kontribusi positif. Keberhasilan ini perlu ditunjang dengan regulasi yang berpihak kepada petambak garam agar produksi garam para petambak dapat dilindungi dan terserap pasar, sehingga para petambak akan sejahtera.

Regulasi terkait dengan importasi garam sudah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor: 58/M-DAG/PER/9/2012 tanggal 4 September 2012.

Pada regulasi garam impor tersebut, masih perlu ada penyempurnaan, terutama ada ketegasan para importir garam untuk menyerap garam setempat. Demikian juga untuk menghindari rembesan garam industri yang diimpor tidak merembes ke pasar perlu ada perbedaan dalam penomoran "HS", antara garam industri dan garam konsumsi. Juga terkait dengan usulan agar dalam penentuan dalam masa panen raya, penentuan impor dan stok garam konsumsi cukup diwakili dinas teknis, yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten/Kota dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten/Kota.

1.3 Nilai Tukar Petambak Garam

Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG) merupakan rasio antara indeks harga komoditas yang diterima petambak garam (I_t) dari usahanya dengan indeks harga komoditas yang dibeli (I_b) petambak garam untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan kebutuhan produksinya. I_t NTPG menunjukkan kenaikan harga garam, baik garam tambak maupun rebusan, dibandingkan dengan tahun dasar (2014). Sedangkan I_b NTPG menunjukkan kenaikan harga komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi petambak garam baik untuk kebutuhan rumah tangga (IKRT) maupun kebutuhan produksi garam (BPPBM) dibandingkan dengan tahun 2014 sebagai tahun dasar. NTPG mencerminkan kemampuan atau daya tukar garam yang diproduksi oleh petambak garam terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan produksinya.

Dengan asumsi bahwa kuantitas barang dan jasa baik yang diterima maupun dibeli oleh petambak garam itu sama dengan tahun dasar, maka $NTPG=100$ artinya antara pendapatan dan pengeluaran petambak garam mengalami impas. Sedangkan jika $NTPG<100$ artinya pengeluaran petambak garam untuk kebutuhan KRT dan BPPBM lebih besar dibandingkan dengan penerimaan dari hasil usaha garamnya, atau mengalami defisit. $NTPG>100$ berarti bahwa penerimaan dari hasil usaha garam lebih besar dari pengeluarannya, atau mengalami *surplus*.

Secara rata-rata, NTPG tahun 2015 sampai dengan triwulan III adalah 100,42 dengan I_t 105,02 dan I_b 104,58. Artinya petambak garam masih mengalami surplus dari hasil usahanya. Dilihat dari I_t maka harga garam baik tambak maupun rebusan naik 5,02 persen dibandingkan dengan tahun dasar, begitu juga dengan I_b yang menunjukkan bahwa harga komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi petambak garam mengalami kenaikan 4,58 persen. Kenaikan harga produksi garam diikuti oleh naiknya harga-harga barang yang dibeli petambak garam, namun perbedaan kenaikan harga produksi garam yang sedikit lebih besar dari barang dan jasa untuk konsumsi membuat petambak garam tetap mendapatkan kelebihan dari hasil usahanya.

Tabel 7. Nilai Tukar Petambak Garam Tahun 2015

URAIAN	2015
--------	------

	Triwulan I	Perubahan (persen)	Triwulan II	Perubahan (persen)	Triwulan III	Perubahan (persen)	Kenaikan Rata-Rata (Persen)
Indeks Harga yang Diterima	102,54	5,31	108,06	5,38	104,46	-3,33	1,03
Garam Tambak	102,59	5,56	108,38	5,64	104,49	-3,59	1,03
Garam Rebusan	101,61	0,38	101,13	-0,47	103,81	2,65	1,09
Indeks Harga yang Dibayar	103,59	1,10	104,34	0,72	105,82	1,42	1,07
KRT	104,72	1,83	105,61	0,85	107,67	1,95	1,40
BPPBM	101,87	-0,02	102,41	0,53	103,01	0,59	0,56
Nilai Tukar Petambak Garam	98,99	4,17	103,56	4,62	98,71	-4,68	-0,03

Sumber: Ditjen PRL - KKP (diolah)

Berdasarkan periode triwulanan, NTPG tertinggi terjadi pada triwulan II yaitu sebesar 103,56 naik 4,62 persen dari triwulan sebelumnya. It pada triwulan II adalah 108,06 dan Ib 104,34. Kenaikan It adalah sebesar 5,38 persen dari triwulan I, lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,72 persen. Tingginya It dibandingkan Ib didorong oleh indeks harga garam tambak yang mencapai 108,38 meningkat 5,64 persen, sedangkan garam rebusan turun 0,47 persen menjadi 101,13. Diperkirakan pada periode ini terjadi puncak musim kemarau sehingga produksi garam tambak meningkat. Sedangkan garam rebusan cenderung tidak banyak mengalami kenaikan harga karena dalam proses produksinya tidak begitu dipengaruhi oleh musim.

NTPG terendah terjadi pada triwulan III sebesar 98,71 atau turun 4,68 persen, dengan It 104,46 dan Ib 105,82. Indeks harga garam tambak sebesar 104,49 mengalami penurunan 3,59 persen, sedangkan garam rebusan naik 2,65 persen menjadi 103,81. Pada triwulan III ini diperkirakan bahwa produksi tambak garam menurun akibat masuknya musim hujan.

NTPG Triwulan I adalah 98,99 tumbuh 4,17 persen dibandingkan triwulan akhir 2014, dengan It 102,54 dan Ib 103,59. It triwulan I merupakan yang terendah selama satu tahun, terutama garam tambak yang mencapai 102,59. Rendahnya It diperkirakan karena garam yang dijual merupakan sisa atau persediaan dari hasil panen pada akhir tahun sebelumnya, karena pada awal tahun 2015 merupakan tahap persiapan untuk memulai proses produksi menjelang musim kemarau.